

Penerapan Tema *Islamic Artistic Expressionism* pada Perancangan Pusat Kebudayaan Islam Banda Aceh

Nurul Aulia¹, Irzaidi², Mirza Fuady³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Alamat Email penulis : au95nurul@gmail.com

Abstract

Islamic Culture Center / Islamic Center is a religious institution that is the center of Islamic development and development that acts as a pulpit of the implementation of da'wah in the era of national development [1]. This building facilitates the field of Worship, general and religious education, community service, and Islamic art that can serve as the implementation of da'wah, especially in the city of Banda Aceh. In presenting the nuances of Islamic culture in this building, then the selection of appropriate themes is very important. This can in addition be a driving force for building users because of the beauty of the architecture, the selection of the right theme is also a separate identity for the building. Therefore, the design of this Islamic Cultural Center adopted the theme of "Islamic Artistic Expressionism" with the approach of Islamic Architecture. Implementation of Islamic architecture concept on this design not only from the form of the building but also on the design of the landscape. In addition, the application of Islamic values is also seen in the mass order of buildings, relationships between buildings, and the preservation of nature as taught in the Qur'an and Sunnah of the Prophet.

Keywords: Islamic Architecture, Islamic Art, Islamic Culture Center

Abstrak

Pusat Kebudayaan Islam/ *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional ^[1]. Bangunan ini memfasilitasi bidang Ibadah, Pendidikan umum dan keagamaan, pelayanan masyarakat, serta kesenian Islam yang dapat berperan sebagai pelaksanaan dakwah khususnya di Kota Banda Aceh. Dalam menghadirkan nuansa budaya Islam pada bangunan ini, maka pemilihan tema yang sesuai sangatlah penting. Hal tersebut selain dapat menjadi pendorong semangat bagi pengguna bangunan karena keindahan arsitekturnya, pemilihan tema yang tepat juga menjadi identitas tersendiri bagi bangunan tersebut. Oleh karena itu, Perancangan Pusat Kebudayaan Islam ini mengadopsi tema "*Islamic Artistic Expressionism*" dengan pendekatan Arsitektur Islam. Penerapan konsep arsitektur Islam pada perancangan ini tidak hanya dari bentuk bangunan saja namun juga pada rancangan lansekapnya. Selain itu, aplikasi nilai-nilai Islam juga terlihat pada tatanan massa bangunan, hubungan antar bangunan, serta pelestarian alam seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kata kunci : Arsitektur Islam, Seni Islam, Pusat Kebudayaan Islam

1. Pendahuluan

Pemilihan tema "*Islamic Artistic Expression*" yang diterapkan pada bangunan ini terkait dengan fungsi bangunan itu sendiri. Fungsi Pusat Kebudayaan Islam ini adalah untuk mewadahi seluruh kegiatan Islamiyah, *Islamic Artistic Expressionism* (Ekspresi Seni Islam) merupakan tema yang menghadirkan nuansa seni-seni Islam pada rancangan bangunan sehingga nantinya wujud bangunan yang ditampilkan akan mencerminkan nilai seni Islam, tidak hanya dari bentuk luar bangunan, namun juga pada susunan dan visualisasi ruang. Selain itu, ornamen-ornamen seni Islam menjadi nilai tambah bagi estetika bangunan ini.

2. Kajian Teori

Seni Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid

yang merupakan inti ajaran Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penanggap kepada ide transendensi ^[2]. Adapun seni Islam adalah sebagai berikut ^[2]:

- a. Seni Sastra
- b. Seni Kaligrafi
- c. Seni Ornamenasi
- d. Seni Suara
- e. Seni Ruang (Arsitektur)

Penerapan tema dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Islam, sehingga dari ke lima jenis seni Islam diatas hanya 3 (tiga) yang diterapkan pada bangunan, yakni seni kaligrafi, seni ornamenasi dan seni ruang.

Penerapan konsep tersebut diatas dicapai melalui pendekatan Arsitektur Islam. Konsep Perancangan Arsitektur Islam adalah bahwa nilai-nilai Islami yang

diacu dalam perancangan bangunan arsitektur mengandung unsur-unsur rahmatan lil alamin, berkiblat, beraturan, efisien, keindahan dalam kesederhanaan, silaturrahim, bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan (*sustainable*)^[3].

Al Faruqi menempatkan Arsitektur sebagai salah satu bagian dalam seni ruang, yang di dalamnya terdapat enam karakteristik estetis seni Islam, yaitu:

- Abstraksi
- Modular
- Kombinasi Suksesif
- Repetisi
- Dinamisme
- kerumitan

Selain itu, penerapan nilai prinsip Islam dalam berarsitektur diharapkan mampu menjamin hubungan *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal'alam*. Pengaturan tersebut akan menghasilkan konsep arsitektur Islami yang berpijak pada Alquran dan Hadis, yang mencakup lima hal penting yaitu fungsi, bentuk, teknik, keamanan, dan kenyamanan yang kesemuanya harus mempertimbangkan kontekstualitas dan efisiensi^[4]

3. Interpretasi tema

Perancangan Pusat Kebudayaan Islam ini memegang prinsip *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal'alam*. *Hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dapat dicapai dengan desain Masjid yang nyaman serta memberikan nuansa khushyu' saat beribadah. *Hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dapat dicapai dengan penyusunan ruang yang simetris sedangkan *hablumminal'alam* (hubungan manusia dengan alam) dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur alam ke dalam rancangan.

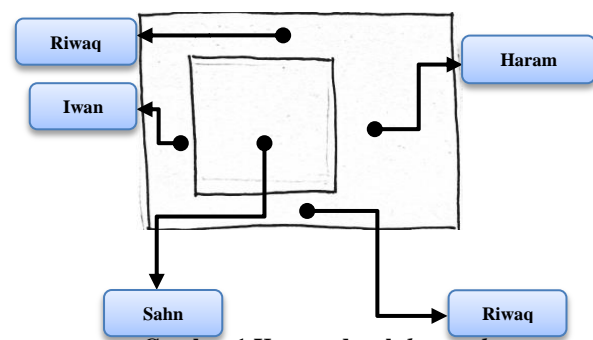
3.1 Konsep bangunan

Nilai-nilai estetis Islam yang diterapkan pada bangunan, akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Abstraksi

Memasukkan ornament yang berbau alam yang dikombinasikan sehingga menimbulkan pola abstrak. Nilai abstraksi terlihat pada detail ornament dan bentuk denah.

Konsep bentuk bangunan diambil dari konsep Masjid yang berada di daerah Arab dan sekitarnya, yakni bergaya *hypostyle*. *Hypostyle* merupakan tata ruang bangunan biasanya segi empat dikelilingi di kiri-kanan oleh *riwaq*, di depan *iwana*-gerbang dan *haram* atau ruang sembahyang utama diarah kiblat^[4]. Lebih jelas terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Konsep denah *hypostyle*

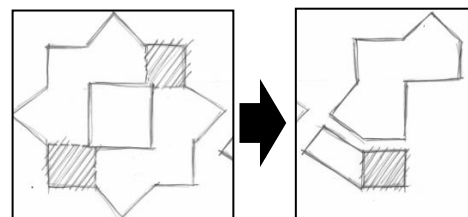
Ide bentuk dasar denah Pusat Kebudayaan Islam ini mengambil bentuk geometris symbol Islam yang kemudian di kombinasikan dengan konsep *hypostyle*. Denah bangunan tidak murni mengikuti gaya *hypostyle*, namun terdapat ruang-ruang yang ditempatkan sesuai dengan fungsi ruang pada bangunan tersebut.

Bentuk geometris (gambar) merupakan salah satu ornament dalam arsitektur Islam.

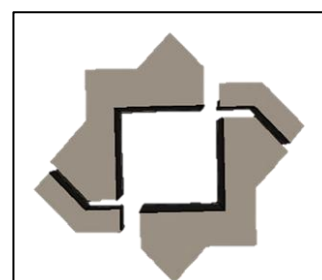


Gambar 2 Ornamen geometris

Bentuk tersebut kemudian di kombinasikan dengan konsep *hypostyle* sehingga terbentuklah ruang terbuka pada bagian tengahnya yang disebut sahn. Kemudian kedua bagian sudut persegi (bagian yang diarsir) di transformasikan lagi mengikuti poros yang sudah ada. Terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3 Transformasi bentuk denah



3.1.2 Modular

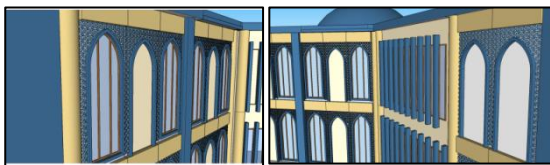
Modul berupa struktur dan bagian yang disusun antara satu dengan lainnya sehingga menimbulkan kesan lebih besar.

3.1.3 Kombinasi Suksesif

Memasukkan unsur kombinasi modul serta material yang menimbulkan kesan artikulasi.

3.1.4 Repetisi

Unsur pengulangan terhadap elemen arsitektural. Hal ini diterapkan pada fasad bangunan. Fasad bangunan mencerminkan ciri khas arsitektur Islam, yakni menggunakan *arcade* (lengkungan) yang disusun secara berulang. Fasad ini menerapkan karakteristik estetis dalam arsitektur Islam yaitu repetisi dan modular. Selain nilai estetis yang indah, Bentuk lengkung dikombinasikan dengan susunan ornamen yang berlubang sehingga fasad ini memberikan shading bagi ruang dalam, Shading tersebut berfungsi memberikan bayang-bayang kedalam ruangan sehingga mengurangi panas matahari.



Gambar 4 Desain fasad

Selain *arcade*, penggunaan fasad dari susunan ornamen Islam juga terdapat pada bangunan. Ornamen disusun pada bidang persegi panjang, dan memiliki lubang angin. Fasad ini terletak disetiap tangga darurat. Hal ini dimaksudkan agar tangga darurat mendapatkan sirkulasi udara yang cukup.

3.1.5 Dinamisme

Menerapkan desain yang dinamis pada keseluruhan bangunan serta memasukkan unsur alam sehingga bangunan tetap menyatu dengan lingkungan. Selain itu, Warna bangunan mencerminkan warna-warna alam seperti warna langit dan gurun pasir, yakni biru dan coklat. Hal ini didasarkan pada Sunnah rasul



yakni Ayat Kauniah (tanda kekuasaan Allah) yang berarti lingkungan binaan harus ditata banyak menggunakan bahan alamiah dan warna alami (jujur-sederhana) ^[5].



Gambar 6 Hasil perancangan

3.1.6 Kerumitan

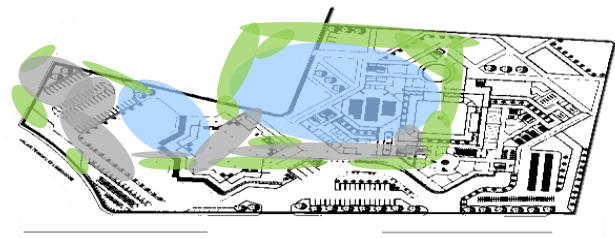
Memberikan detail-detail pada ornament, fasad, dan elemen arsitektur lainnya. Hal ini terlihat pada interior bangunan yang mencerminkan nilai-nilai kesenian Islam. Terlihat pada penggunaan ornamen-ornamen geometris dan ukiran kaligrafi.

3.2 Konsep lansekap

Perancangan lansekap atau ruang luar didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kemudian diterapkan pada elemen-elemen ruang luar tersebut.




3.2.1 Konsep peruntukan lahan

KDB (Koefisien Dasar Bangunan) perancangan bangunan ini adalah 1/3 dari luas lahan. Hal ini didasarkan pada nilai Islam yang diajarkan dalam Q.S. Al-A'raf yakni hemat (tidak berlebihan) ^[5].



Gambar 7 Zonasi tapak

Keterangan :

-  Bangunan
-  Ruang terbuka non-hijau
-  Ruang terbuka hijau

Konsep ini juga berkaitan dengan adab makan dalam Islam, yakni 1/3 perut yang berisi makanan, minuman, dan udara, sehingga antara bangunan, ruang hijau dan ruang terbuka non hijau memiliki luasan yang sama dan tidak ada yang berlebihan.

3.2.2 Konsep peletakan massa dan orientasi bangunan

Konsep peletakan massa disesuaikan dengan fungsi bangunan itu sendiri. Bangunan Masjid terletak pada bagian depan agar memudahkan pengguna untuk mengakses. Selain itu, pemisahan bangunan Masjid dan bangunan utama didasarkan pada prinsip *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Sedangkan konsep peletakan Massa disesuaikan dengan nilai Islam, yakni condong kearah kiblat.



Gambar 8 Hasil perancangan (1)

Oleh karena itu, poros bangunan mengikuti arah kiblat.



Gambar 9 Hasil perancangan (2)

3.2.3 Konsep Konservasi air

Penerapan konsep konservasi air terlihat pada konsep pemanfaatan air hujan. Pemanfaatan air hujan dilakukan sesuai dengan anjuran dalam Q.S. Al-Isra' : 27) yakni tidak mudharat dalam artian bermanfaat. Lingkungan

binaan harus bermanfaat dan sehingga tidak mubazir (produktif-berguna-bermanfaat)^[5]..Konservasi air terdiri dari konservasi air hujan dan konservasi air wudhu. penampungan air hujan terdapat pada kolam-kolam buatan yang disalurkan dari atap bangunan. Sedangkan konservasi air wudhu tidak langsung disalurkan ke kolam, melainkan disaring terlebih dahulu.

4. Kesimpulan

Penerapan tema "*Islamic Artistic Expressionism*" pada perancangan Pusat Kebudayaan Islam ini sangat mendukung fungsi bangunan tersebut serta menjadi pendorong semangat bagi pengunjung melalui nilai arsitekturnya. Konsep-konsep nilai Islam yang diterapkan pada bangunan dilakukan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sehingga menjadi pelajaran bagi pengguna gedung.

Kenyamanan ruang juga menjadi prioritas dalam perancangan ini. Hal ini terlihat pada pengolahan tapak yang dibagi menjadi 3 bagian yakni, bangunan, air dan penghijauan. Penghijauan dan air merupakan komponen alam yang menjadikan lingkungan disekitar bangunan menjadi nyaman. Selain dapat memberi manfaat bagi pengguna gedung hal ini juga dapat memberi manfaat bagi lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan yang sudah ada.

5. Daftar pustaka

- [1] Soeparlan, 1985. *Desain Taman Islami*, PT. Mizan Republika: Jakarta Selatan.
- [2] Al Faruqi, I.R. 1999. *Seni Tauhid (Esensi dan ekspresi estetika Islam)*, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
- [3] Noe'man, 2003. *Norma-norma dalam Arsitektur Islam*, Prosiding Seminar Arsitektur Islam, Prodi Arsitektur FT UMS.
- [4] Yulianto, Sumalyo. 2006. *ARSITEKTUR MESJID dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta.
- [5] Qomarun, 2004. *Eksplorasi Tentang Islam, Arsitektur dan Arsitektur Islami: Studi Kasus pada Lingkungan Binaan di Kampus UMS*, Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, UMS, Surakarta.
- [6] Bachroon, Munichy. 2010. *Konsep Arsitektur Islam Sebagai Solusi Perancangan Arsitektur*.